

**ETIKA SUFISTIK DALAM PENANGANAN RUQYAH SYAR'YAH *SUFISTIC ETHICS*
IN HANDLING RUQYAH SYAR'YAH**

Badrudin¹, Sela Mita², Muhammad Rizki Azkiya³
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia¹²³
badrudin@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berjudul "Etika sufistik dalam penanganan ruqyah syar'iyah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan ruqyah dan cara pengobatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mencari data melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia kemudian disatukan agar menjadi satu kesatuan yang relevan. Ruqyah syar'iyah juga dapat menjadi terapi yang mujarab untuk pasien yang mengalami penyakit fisik dan psikis (stress atau gila). Islam memandang serius pada kaedah pengobatan dan siapa yang melakukan pengobatan terhadap pasien agar sesuai dengan tuntutan syara' dan ini yang membedakan antara pengobatan Islam dengan pengobatan yang tidak benar. Seorang *muallij* itu harus mempunyai aqidah yang bersih dari perkara yang dilarang, senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, demi mendapatkan kesembuhan yang hakiki dan diridhoi oleh Allah SWT. Proses pengobatan ruqyah bermula dengan *muallij* membacakan ayat-ayat dan hadis-hadis ruqyah kepada pasien, ketika melakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, pasien akan bertindak balas seperti seluruh badan bergetar, memuntahkan sesuatu, tidak sadarkan diri. Pasien tidak bisa mengharap atau bergantung sepenuhnya kepada *muallij*. Tetapi pasien haruslah istiqomah melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh *muallij* untuk membentengi diri. Dengan mengamalkan amalan-amalan tersebut dan terus istiqomah ia akan memberikan kekuatan kepada kesehatan rohani dan fisik pasien. Seterusnya, pasien bisa mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan) kembali.

Kata Kunci: ruqyah syariyah, etika, sufistik

ABSTRACT

This article is entitled "Sufistic ethics in handling ruqyah syar'iyah". This research aims to find out how to handle ruqyah and how to treat it. This research uses a qualitative approach. To obtain more accurate data, researchers used several literature or library materials (Library Research), namely by searching for data through reading reference books and available publication materials and then putting them together to form one relevant unit. Ruqyah syar'iyah can also be an effective therapy for patients who experience physical and psychological illnesses (stress or madness). Islam takes seriously the rules of treatment and who carries out treatment on patients so that it is in line with the demands of society and this is what differentiates Islamic treatment from improper treatment. It is mandatory for a convert to have aqidah that is clean from prohibited things, always carry out orders and abandon the prohibitions of Allah SWT, in order to obtain true healing and be blessed by Allah SWT. The ruqyah treatment process begins with the healer reading ruqyah verses to the patient. When reciting verses from the Koran, the patient will react as if his whole body is shaking, vomiting something, becoming unconscious. Patients cannot expect or depend completely on the teacher. But the patient must be persistent in carrying out the practices that have been taught by the convert to protect himself. By carrying out these practices with istiqomah, he will give strength to the patient's spiritual and physical health. Furthermore, patients can get healing and avoid being exposed to non-medical diseases (jinn and demons) again.

Keywords: ruqyah sharia, sufistic, ethics



PENDAHULUAN

Ruqyah secara bahasa berarti *al-'udzah wa at-ta'widzah* (mantera, jimat, jampi dan perlindungan), yakni sebuah terapi dengan membacakan bacaan-bacaan tertentu. Adapun kata ruqyah berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya-yarqā-ruqyān* wa ruqyatan, yang bermakna berlingung. Pada intinya ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit, baik penyakit lahir maupun batin. Sedangkan dalam istilah syari'ah yaitu sebuah terapi dengan cara membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dan do'a-do'a perlindungan yang bersumber dari sunnah Rasulullah SAW. Syaikh Athiyah Shaqr Rahimahullah, Mufti Mesir pada zamannya menguraikan makna ruqyah sebagai berikut, "*Ar-ruqa* adalah bentuk jamak dari *Ar-ruqyah* yaitu kata-kata yang diucapkan manusia untuk mencegah keburukan atau menghilangkannya, dan melindungi diri dengannya sampai tidak tertimpa apa yang dibenci, atau mengobati orang sakit hingga sembuh dari penyakitnya." Ruqyah digunakan untuk melindungi orang yang terkena penyakit, seperti panas karena disengat binatang, kesurupan dan lainnya. Adapun makna ruqyah secara etimologi syari'at adalah do'a dan bacaan-bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah SWT untuk mencegah atau mengangkat bala/penyakit. Terkadang do'a atau bacaan itu disertai dengan sebuah tiupan dari mulut ke kedua telapak tangan atau anggota tubuh orang yang meruqyah atau yang diruqyah.

Pengobatan jiwa dengan ruqyah untuk gangguan jiwa sudah dikenal sejak jaman nabi Muhammad SAW. Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad sahih melalui Kharijah binti Ash-Shalat, dari pamannya menceritakan: "Aku datang pada Nabi Muhammad SAW dan masuk Islam, kemudian aku pulang. Aku bertemu dengan satu kaum, diantaranya mereka terdapat seorang laki-laki gila dalam keadaan diikat dengan rantai besi. Seorang keluarganya berkata, "Sebelumnya dia baikbaik saja, kemudian menjadi begini. Apakah engkau punya sesuatu untuk menyembuhkannya? "Maka aku meruqyahnya dengan bacaan fatihatul kitab, ternyata sembuh. Lalu mereka mereka memberiku seratus domba. Dalam jurnal ilmiah disebutkan bahwa beberapa penerapan terapi do'a senada dengan ruqyah (do'a dari al-Qur'an) yang dilakukan pada terapi gangguan jiwa diberbagai tempat telah membantu penyembuhan pada penderita gangguan jiwa, dr. Dossey dokter lulusan Universitas di Texas, menjelaskan bahwa do'a mempunyai pengaruh terhadap penyembuhan gangguan jiwa (Indigeanous, 2006). Selanjutnya hasil penelitian Snyerman dalam Dadang Hawari menyatakan bahwa terapi medik saja tanpa disertai agama (berdo'a dan berzikir) tidaklah lengkap, sebaliknya terapi agama tanpa medis tidaklah efektif, ternyata metode integrasi ini membawa hasil yang lebih baik yaitu gejala gangguan jiwa lebih cepat teratasi dan lamanya perawatan dapat diperpendek (Hawari, 2002).

Jadi pada intinya Ruqyah merupakan bentuk kata benda tunggal yang bentuk jamaknya adalah Ruqā, yang memiliki arti kata-kata yang khusus diucapkan (dibacakan) dan ditujukan untuk kesembuhan orang sakit. Artinya do'a-do'a memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit (baik penyakit dzohir/lahir maupun penyakit batin). Ruqyah syar'iyah adalah segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dengan amaliah sesuai syari'at, sedangkan sesuatu yang mendatangkan madarat atau bahaya itu bukan ruqyah akan tetapi sihir. Diantara ruqyah yang tidak syar'i diantaranya ruqyah syirkiah pada dan ruqyah yang permohonannya kepada selain Allah SWT. Ada dua jenis ruqyah yang perlu kita ketahui, yakni Ruqyah syar'iyah dan Ruqyah syirkiah. Yang



membedakan antara keduanya adalah tujuan Ruqyah syar'iyah permohonannya hanya kepada Allah SWT; sedangkan Ruqyah syirkiah ditujukan kepada selain Allah SWT, bahkan bacaan yang dilakukan pun berasal dari bacaan-bacaan khusus selain dari keterangan Nabi SAW yang diajarkannya baik dari al-Qur'an maupun dari Hadits Nabawi.

Definisi ruqyah secara etimologi(bahasa) berasal dari bahasa Arab yang artinya jampi atau mantra, bentuk jama' atau plural nya adalah ruqaa dan bisa juga berarti al 'audzah (mantra) atau at-ta'widz yaitu do'a atau bacaan atau perlindungan (Qaradhawi, 1994). Jadi secara etimologi arti ruqyah bisa mengandung artijampi atau mantra yang syar'i dan juga bisa mantra atau jampi yang syirik. Secara Istilah menurut Perdana Ahmad: Terapi Ruqyah adalah pengembangan Ilmu dan seni penyembuhan dari segala gejala penyakit baik fisik, psikis, gangguan makhluk halus maupun serangan sihir yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW (Ahmad, 2014).

Ada dua jenis ruqyah yang perlu kita ketahui, yakni Ruqyah syar'iyah dan Ruqyah syirkiah. Yang membedakan antara keduanya adalah tujuan Ruqyah syar'iyah permohonannya hanya kepada Allah SWT; sedangkan Ruqyah syirkiah ditujukan kepada selain Allah SWT, bahkan bacaan yang dilakukan pun berasal dari bacaan-bacaan khusus selain dari keterangan Nabi SAW yang diajarkannya baik dari al-Qur'an maupun dari Hadits Nabawi. Imam Nawawi mengatakan dalam Syarah Muslim perihal ruqyah syirkiah (yang mengandung kesyirikan atau kebathilan di dalamnya); "Hal yang terpuji meninggalkan ruqyah, yakni ruqyah yang terbuat dari kata-kata orang kafir, *majhul* (tidak dikenal), bukan bahasa Arab, dan apa-apa yang tidak diketahui maknanya. Ini semua adalah tercela karena maknanya mengandung kekufuran atau mendekati kekufuran." Ruqyah yang menggunakan bahasa selain Arab, atau tidak jelas dan tidak diketahui makna kata-katanya, atau jelas mengandung kekufuran, maka semua ini haram. Walaupun manusia menilainya sebagai karya sastra tanah leluhur. Namun masih banyak karya sastra lain (yang merupakan kearifan lokal) yang sesuai dengan syari'at, yang berisikan hikmah dan pelajaran tentang kehidupan, baik yang berupa cerpen, sya'ir, atau novel. Hal ini hukumnya boleh dan baik untuk dinikmati dan dikaji.

Selanjutnya yaitu ada Terapi ruqyah syar'iyah merupakan bacaan-bacaan dari ayat suci al-Qur'an atau do'a-do'a syar'i yang dibacakan sebagai upaya untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit. Bacaan-bacaannya digunakan dalam proses terapi ruqyah merupakan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a yang diperbolehkan oleh syariat Islam Pada dasarnya ruqyah syar'iyah merupakan suatu metode pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, baik penyakit fisik, mental, medis maupun non medis. Meskipun demikian harus ditanamkan juga keyakinan bahwa Allah SWT yang berkuasa menurunkan suatu penyakit, maka Allah juga yang menurunkan obatnya. Seperti pada Hadits riwayat Bukhori yang menjelaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya, hadits ini juga memberi hikmah kepada manusia untuk berusaha menemukan obat dengan mempelajari jenis penyakit itu sendiri, termasuk juga pengobatan fisik, mental, medis dan penyakit non medis.

Ruqyah syar'iyah tidak hanya menyembuhkan gangguan jin saja termasuk di dalamnya juga bisa mengobati penyakit psikis (mental). Pendapat ini dikuatkan oleh Dr. Ahmad Ash-Shahabi dalam buku Ruqyah Wahid Abdussalam Bali, menyatakan bahwa: "Ruqyah adalah sarana pengobatan gangguan kejiwaan yang berporos pada pusat-pusat



indera perasa sehingga ia merasakan perasaan berbeda-beda dan terjadi perubahan pada akal sampai terjadinya kesurupan, yang ini tidak bisa dilakukan pengobatan oleh metode dokter” (Bali, 2012).

Ruqyah adalah pengobatan dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an bagi penyembuhan fisik dan non fisik. Namun masyarakat masih kurang pemahamannya tentang pengobatan ruqyah syari’iyah. Anggapan masyarakat bahwasanya ruqyah hanya dikhususkan untuk mengobati penyakit seperti ain, sihir, dan kesurupan. Maka tidak bermanfaat dan tidak membawa pengaruh dalam penyembuhan penyakit jasmani, rohani dan lainnya. Ini tidaklah benar dan merupakan pemahaman yang keliru tentang ruqyah dan harus dikoreksi. Akibat pemahaman seperti ini tidak banyak orang yang menggunakan ruqyah sebagai metode kesembuhannya. Padahal al-Qur’an telah memberikan perhatian secara serius tentang berbagai masalah penting dalam menjaga kesehatan tubuh dan fisik manusia. Barang siapa yang menekuni pengobatan Nabawi pasti mendapati bahwa beliau telah meletakkan dasardasar pengobatan dan cara penyembuhan penyakit (Arisiana, 2019).

Al-Ruqyah adalah penawar yang dijadikan sebagai pelindung dan benteng diri daripada ditimpa penyakit seperti demam, kerasukan dan pelbagai jenis penyakit, ia adalah lafaz-lafaz atau ungkapan khusus yang dibacakan yang boleh membantu mencari kesembuhan dari penyakit dan pelbagai sebab-sebab yang membinasakan, sebagai cara melindungi atau memohon perlindungan ke atas pesakit dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an, nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT berserta do’a-do’a yang disyariatkan dengan menggunakan bahasa Arab atau yang difahami maknanya diikuti dengan hembusan atau tiupan.

Ruqyah adalah perlindungan melalui do’a yang diucapkan untuk memohon kesembuhan. Ruqyah secara hakikinya adalah jenis-jenis do’a juga tawassul yang mengandung permohonan kesembuhan kepada Allah SWT bagi orang yang sakit dan menghilangkan penderitaan dari badannya. Sementara itu, bagian Pengobatan ini memperkenalkan penggunaan istilah etika sufistik Islam dalam penanganan Ruqyah. Terapi ini sebagai do’a-do’a dan dzikir-dzikir yang berasaskan pada ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Nabawi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syara’ bagi tujuan pengobatan dan kesejahteraan atau kebaikan lahir-batin.

METODE PENELITIAN

Library research adalah sistem pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian memakai cara untuk menghasilkan data informasi melalui buku, majalah, dokumen, sejarah dan penelitian (Abdul rahman Sholeh). Setelah itu dibaca ulang serta dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan. Lalu digabungkan menjadi utuh agar menjadi satu kesatuan yang relevan.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki pengalaman individu atau sekelompok individu dan proses penanganan ruqyah secara sistematis dan terprogram. Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Cresswell, 2010)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks tasawuf, al-Ghazali menganut sufistik yang bercorak psikomoral, yang mengutamakan pendidikan moral sesuai dengan naluri alamiah Islam. Al-Ghazali dalam tasawufnya mengusung konsep ma'rifah dalam batas pendekatan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifah adalah perpaduan antara ilmu dan amal yang akan berbuah moralitas. Sebagian kalangan beranggapan, al-Ghazali mempunyai jasa yang besar karena telah mampu memadukan keilmuan tradisional Islam, tasawuf, fiqh dan ilmu kalam yang sebelumnya mengalami berbagai macam ketegangan dan berdiri sendiri tanpa ada komunikasi.

Mekanisme etika sufistik tidak jauh dari meregulasi atau mengendalikan nafsu negatif yang ada pada manusia. Karena kekuatan nafsu yang begitu kuat dan besar, sehingga manusia membutuhkan akal, hati, dan wahyu sebagai acuan untuk menundukkannya. Nafsu dalam al-Qur'an tidak boleh dibebaskan secara mutlak, karena nafsu itu sering mengajak kepada keburukan. Memposisikan dan memberdayakan dimensi ruhaniah manusia harus sesuai fungsinya masing-masing secara proporsional adalah sebuah keharusan. Cara kerja etika sufistik sebenarnya secara teori sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis, yaitu dengan cara mengoptimalkan fungsi dimensi ruhaniah manusia dan selalu memberikan nutrisi kepada setiap dimensi agar dapat mengoprasionalkan dengan baik.

Pertama adalah akal; dimensi ruhaniah manusia yang berfungsi untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum ada keputusan dari hati. Oleh karena itu, supaya akal memberikan pertimbangan yang baik, maka akal harus diberikan nutrisi, dan nutrisi akal adalah ilmu pengetahuan. Sebagaimana hadis nabi mengatakan bahwa mencari ilmu waktunya samapai nafas tidak berhembus lagi- artinya kewajiban mencari ilmu itu selama manusia masih hidup. Ilmu pengetahuan inilah yang akan memberikan pandangan dan pertimbangan kepada hati. Semakin luas, ilmu pengetahuannya, maka semakin bijak dalam memberikan pertimbangan

Kedua adalah hati; dimensi ruhaniah manusia ini mempunyai fungsi memutuskan sesuatu. Realisasinya secara lahir adalah perilaku manusia. Hati juga harus diberikan nutrisi agar ketika memutuskan sesuatu selalu dalam kebaikan. Untuk memutuskan sesuatu yang baik, hati harus dalam keadaan tenang atau muthmainnah. Hati yang tenang menurut al-Qur'an bisa diperoleh dengan cara banyak berdzikir. Semakin banyak berdzikir, semakin tenang hatinya dan akan memberikan keputusan yang baik dalam perilaku lahiriah dan batiniah.

Ruqyah syar'iyah adalah terapi syar'i membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan do'a-do'a perlindungan yang bersumber dari ajaran sunnah Nabi SAW. Ruqyah juga melindungi dari terkenanya penyakit seperti jasmani dan rohani, seperti penyakit kesurupan, cemas tidak bisa tidur, stres depresi dan gelisah intinya penyakit medis atau non medis. Ruqyah juga selain memiliki dampak positif ruqyah juga memiliki dampak negatif. Dampak positif seperti kesembuhan jasmani dan rohani merasa tenang. Kemudian dampak negatif yaitu reaksi dari ruqyah seperti teriak berontak nangis dan marah. Ada dua syarat dalam ruqyah yaitu yang pertama kesiapan diri bersungguh-sungguh dalam menghadirkan diri kepada Allah SWT, penuh atas keyakinan lewat al-Qur'an memohon do'a kepada Allah



akan diberi kesembuhan dan rohmat. Kedua membaca dengan benar dan mulai dari lafadz ta'awudz dan namanama Allah yang ada di dalam Al-Qur'an. (Adam, 2018).

Pelaksanaan ini diantaranya dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dimandikan dengan daun bidara. serta pemijatan; membacakan ayat-ayat al-Qur'an ini bisa dipadukan dengan bekam. Dalam proses pelaksanaan ruqyah yang lurus merupakan ruqyah syar'iyah harus sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at Islam, yaitu: a) Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. b) Menggunakan bahasa Arab yang fasih, dibaca dengan jelas, sehingga tidak mengubah makna aslinya. c) Meyakini bahwa bacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut hanyalah merupakan sarana atau wasilah untuk penyembuhan, sedangkan yang menyembuhkan pada hakikatnya adalah Allah SWT. Dapat disebutkan bahwa dalam pelaksanaan ruqyah syar'iyah terdapat di dalamnya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: a) Nilai aqidah, b) Nilai tauhid, c) Nilai ibadah, d) Nilai keikhlasan, e) Nilai tolong menolong, f) Nilai syari'ah dan dakwah.

Ruqyah syar'iyah seharusnya mendapatkan tempat mulia di mata masyarakat. Citra ruqyah syar'iyah sebagai terapi solusi untuk mengatasi gangguan jin dan sihir memang benar, tetapi seorang peruqyah jangan sampai dicap sebagai "pengusir jin" saja atau lebih gawat disamakan dengan "pemburu hantu" (Tambusai, 2013). Peruqyah hanya menolong orang dalam mengobati penyakit lahir dan batin ataupun akibat gangguan jin. Hukum menggunakan ruqyah untuk mengobati penyakit adalah mubah (boleh). Bahkan syariat menganjurkannya. Berdasarkan nash-nash tekstual dalam al-Qur'an dan As-Sunnah. Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah- menjelaskan pula: ruqyah, bagi orang yang melakukannya (untuk orang lain) hukumnya adalah sunnah, karena tindakan tersebut merupakan wujud ihsan (perbuatan baik) bagi orang yang di ruqyah. Sedangkan bagi orang yang (meminta) diruqyah, maka hukumnya boleh (Az-Zarqaa', 2005).

Dalam bahasan di sini ditulis ruqyah syar'iyah untuk membedakan dengan istilah ruqyah syirkiah yang mana ruqyah syirkiah tidak murni dengan ketentuan yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW dan masih menggabungkan antara budaya, adat dan agama; ruqyah syirkiah is a treatment that has mixed or combined local traditional belief rituals with Islamic teachings, such as a shaman who uses the verses of the Qur'an, and also uses the kejawen method, animism and so on, to heal a person suffering from witchcraft (Khairani, 2019). Tujuan dan Manfa'at Ruqyah Syar'iyah membantu memberikan jalan keluar yang islami kepada orang-orang yang mengalami permasalahan hidup baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terlepas dari tipu daya setan, mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syari'at di antara saudara-saudara kita agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada al-Qur'an yang dapat melindungi seseorang dari pengaruh negatif yang mengancam dan menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru berupa fitnah yang menimpa hati, syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah (Ahmad, 2014).

Prosedur pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah terdiri dari tiga hal:

Pra ruqyah

- a. Interview/diagnose penderita. Sebelum melakukan terapi ruqyah syar'iyah seorang terapis peruqyah menanyakan keluhan apa saja yang dirasakan dari pasien, apa yang



menyebabkan pasien datang untuk beruqyah dan lainnya. Apabila ada pasien yang baru pertama kali melakukan ruqyah maka peruqyah akan menjelaskan tentang ruqyah, bahwa yang digunakan adalah ruqyah syar'iyah bukan ruqyah syirkiah (ruqyah yang bertentangan dengan syari'at Islam)

- b. Memberikan Konseling Bimbingan yang diberikan peruqyah dominannya mengajak pasien agar memahami masalah yang ia hadapi, sehingga ia mudah mencari jalan keluarnya. Konseling dibagi menjadi dua: 1) Konseling spiritual Para pasien (klien) dinasehati agar tidak berbuat syirik kepada Allah yaitu memegang teguh kalimat *Laailaha illallooh* dalam setiap tindakan dan perbuatan (Ahmad, 2014). Mendengarkan nasehat-nasehat agama dan petunjuk pelaksanaan terapi penyembuhan qur'ani atau ruqyah. Peruqyah mengajak pasien untuk introspeksi diri (bermuhasabah), apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Klien (pasien) mesti objektif melakukan penilaiannya terhadap dirinya sendiri dengan menggunakan Alquran dan sunnah sebagai dasar penilaian, bukan berdasarkan keinginan diri sendiri. Oleh karena itu melakukan *muhasabah* atau introspeksi diri merupakan hal yang sangat penting untuk menilai apakah amal perbuatannya sudah sesuai dengan ketentuan Allah. Tanpa introspeksi, jiwa manusia tidak akan menjadi baik. 2) Konseling Psikologi. Terapis tidak hanya menanyakan apa yang menjadi keluhan pasien secara fisik, tetapi juga mencermati aspek psikologis yang ada pada pasien kemudian membantu pasien menemukan *insight* untuk keluar dari masalahnya dengan mengedepankan nilai-nilai Islam. Dengan proses seperti ini diharapkan pasien akan menyadari problem psikologis yang ia hadapi sehingga ia termotivasi untuk bisa keluar dari masalahnya secara mandiri tanpa harus bergantung pada terapis.
- c. Duduk dengan mengambil sikap relaksasi tubuh yang nyaman. Tehnik ini banyak digunakan dalam konseling dan psikoterapi sebagai salah satu terapi untuk mengatasi berbagai problem yang berkaitan dengan stres (Subandi, 2009). Sambil duduk rileks pasien diajak untuk melakukan olah nafas perut yang hal ini sangat berguna untuk menstimulasi pengeluaran hormon endorfin yang memiliki efek menenangkan (relax), sehingga membantu meredakan stres, panik atau gugup (Ahmad, 2014).

Proses Ruqyah

Ruqyah syar'iyah ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi: Pertama, menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau do'a-do'a yang bersumber dari hadis tanpa mengubah susunan kalimatnya. Kedua, dengan bahasa Arab yang fasih dibaca dengan jelas, sehingga tidak merubah makna dan artinya. Ketiga, menyakini bahwa bacaan baik berupa ayat dan do'a-do'a hanyalah sebagai wasilah (sarana atau perantara) antara kita dengan Allah SWT (Basri, 2005)..Membaca surat-surat berikut: Surat al-Fatihah 1-7, Surat al-Baqarah 1-5, Surat al-Baqarah ayat 163-164, Surat al-Baqarah ayat 255-257, Surat al-Baqarah ayat 285-285, Surat Ali Imran ayat 18-19, Surat al-A'raf ayat 54-55, Surat al-Mu'minun ayat 115-118, Surat ash-Shaffat ayat 1-10, Surat al-Ahqaf ayat 29-32, Surat ar-Rahman ayat 33-36, Surat al-Hasyr ayat 21-24, Surat Jin 1-9, Surat al-Ikhlâs ayat 1-4, Surat al-Falaq ayat 1-5, dan Surat an-Nas ayat 1-6 (Jawaz, 2005). Terdapat perbedaan dalam pembacaan ayat-ayat ruqyah terhadap pasien (klien) yang terkena gangguan jin dan



pasien yang menderita gangguan psikis. “Ada ayat-ayat tambahan yang beda untuk yang terkena gangguan jin, jadi biasanya standar al-Fatihah, ayat kursi kemudian ada misalnya tentang sihir, kita bacakan ayat-ayat tentang sihir. Kalau masalah psikis biasanya ayat tentang kehidupan, tentang ketenangan, tentang penghilangan keraguan dan lain-lain.

Pasca Ruqyah

Seorang pasien (klien) harus menyakini kesembuhan hanya datang dari Allah SWT, sedang peruqyah hanya perantara. Bimbingan yang dilakukan ialah berupa nasihat agar pasien selalu mengingat Allah SWT (berdzikir), menyesali segala perbuatan buruk atau dosa yang telah diperbuat (bertaubat), mensyukuri apa yang sudah diberikan Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, meyakini bahwa setiap penyakit pasti dapat disembuhkan, meyakini bahwa Allah SWT tidak akan menguji seorang hambaNya melampaui batas kemampuan hamba-Nya, senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, bahwa hidup di dunia hanya sementara dan berusaha untuk selalu berbuat kebaikan dengan hanya mencari ridho-Nya. Dan mengamalkan dzikir harian serta melakukan amalan-amalan seperti membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, ayat kursi setiap selesai shalat. Pasien (klien) yang sudah menyadari akan jati dirinya, dan menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, kemudian ia melakukan perbaikan diri dengan melakukan apa yang disampaikan oleh peruqyah. Hal ini menunjukkan bahwa melalui ruqyah, upaya membangun etika sufistik dan karakter religius sangat efektif dilakukan, karena sebagian memandang bahwa orang yang diruqyah adalah orang yang merasa dirinya bermasalah, sehingga dipacu untuk banyak bertaubat dan mudah untuk menerima bimbingan, nasihat-nasihat atau motivasi-motivasi dari peruqyah.

Nilai etis penanganan ruqyah syar’iyah itu dapat dilihat dari aspek mana yang ditinjau, akan tetapi dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkan penekanan kembali pada nilai Tauhid, yakni kembali pada satu tujuan (Allah SWT). Nilai etis sufistik dalam penanganan Ruqyah Syar’iyah berkaitan dengan nilai pendidikan tauhid dalam hubungannya kepada Allah SWT; 1) Nilai etis tauhid rububiyah berarti menjadikan Allah satu-satunya tempat kita memohon pertolongan baik itu kesembuhan atas sakit yang sedang dialami. Maka dengan adanya keyakinan seperti ini akan menghilangkan sikap putus asa untuk berikhtiar mendapatkan kesembuhan. Bahkan menghadirkan rasa ikhlas, tawakkal dan sabar untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung. Bahkan mengajarkan untuk berpegang hanya kepada Allah dan diajarkan akan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa. Nilai ini menunjukkan tauhid rububiyah mendidik untuk meyakini kekuasaan Allah bahwa Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan manusia. Allah yang mengatur semua perkara dan tidak ada yang mengatur selain-Nya. Seorang peruqyah wajib menyampaikan tentang tauhid rububiyah ini agar meluruskan pemahaman pasien bahwa yang menyembuhkan itu Allah sehingga tidak bergantung pada peruqyah. 2) Nilai etis tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam hal peribadatan. Allah sebagai satu-satunya tempat disembah, bukan berarti bahwa Allah berhajat disembah oleh hamba-Nya karena Allah tidak membutuhkan bakti, dari makhluk-Nya. Penyembahan dalam hal ini merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan hamba terhadap Tuhan, antara makhluk dengan Khaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa



para pasien yang mengalami gangguan jin mereka sebelumnya melakukan terapi ruqyah syirkiah ke dukun yang mengandung unsur kesyirikan seperti mandi air bunga tujuh rupa, memakai jimat, susuk dan semacamnya. Kemudian saat melakukan pengobatan ruqyah syar'iyah pasien akan dijelaskan oleh peruqyah tentang makna tauhid uluhiyah yaitu tidak mempercayai benda-benda magic dan ramalan yang menyimpang serta dituntun untuk senantiasa meyakini bahwasanya hanya Allah yang mampu menyembuhkan segala penyakit. 3) Nilai etis tauhid asma' wa sifat. Nilai etis tauhid asma wa sifat ini mesti diyakini oleh peruqyah dan pasien (yang diruqyah). Sebagai peruqyah paham bahwa Allah yang memiliki sifat Maha Menyembuhkan dan sebagai peruqyah hanyalah perantara kesembuhan saja. Hal ini mendidik bahwa hanya Allah yang Maha Menyembuhkan. Bahkan jika seseorang berobat kepada dukun jika dia sehat itupun Allah yang menyembuhkan. Kalau dalam konsep rezeki bukan masalah dapat uangnya tapi caranya mendapatkan uangnya juga harus diperhatikan. Dalam kaitan ini menekankan etika sufistik tentang nilai tauhid asma wa shifat dimana Allah memiliki sifat Syifa' yaitu Maha Menyembuhkan agar pasien tidak bergantung pada ruqyah atau pada peruqyah meski ruqyah adalah pengobatan yang dicontohkan Rasulullah.

Amalan para sahabat berkaitan dengan ruqyah syar'iyah bersumber dari petunjuk Rasulullah SAW. Di antaranya, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ayub R.A bahwa dia telah berhasil menangkap pencuri dan datang mencuri lagi sehingga Abu Ayub R.A berjanji jika tertangkap lagi beliau akan membawanya berjumpa dengan Rasulullah SAW. Apabila berhasil ditangkap, lalu pencuri tersebut mengajarkan bahwa hanya dengan membaca Ayat Kursi saja dia tidak akan mampu mencuri lagi. Lalu Abu Ayub R.A melepaskan pencuri itu dan beliau bertemu dengan Rasulullah SAW seterusnya menceritakan segala apa yang terjadi dan apa yang diberitahu oleh pencuri tersebut, Rasulullah SAW bersabda apa yang disampaikan oleh syaitan pencuri itu adalah benar tentang Ayat Kursi meskipun syaitan itu sering berdusta. Ini suatu petunjuk kepada sahabat Rasulullah SAW pada ketika itu untuk mengamalkan Ayat Kursi sebagai ruqyah untuk memelihara harta dan gangguan syaitan.

Etika sufistik dari pengobatan melalui ruqyah syar'iyah dalam pengamalannya berupa berdo'a, berdzikir, dan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Demikian pula dengan wasilah elemen 'alami seperti air, tanah, garam, air liur dan sebagainya. Hal ini bisa mengatasi pelbagai masalah penyakit jasmani dan spiritual seperti penyakit terkena 'ain, disengat binatang berbisa, luka pada badan, insomnia, kesedihan, kesusahan, kegelisahan, ketakutan dan semacamnya.

Ruqyah syar'iyah bermanfaat mengobati penyakit karena pengaruh 'ain yang berasal dari manusia dan makhluk-Nya seperti jin dan binatang. Allah SWT menciptakan pengaruh kekuatan dan tabi'at yang bermacam-macam pada jasmani dan ruh. Jika jiwa seseorang yang dipengaruhi oleh kejahatan atau 'ammarah yang bergejolak maka matanya memancarkan kekuatan racun yang berpengaruh pada objek yang dipandangnya. Dengan wasilah membaca bacaan ruqyah syar'iyah yaitu ta'awwudz, surah al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah, ayat kursi sangat bermanfaat untuk menghalangi pengaruh 'ain itu dan menyingkirkannya jika terkena. Ruqyah syar'iyah dengan kekuatan iman, kekuatan jiwa, kekuatan tawakal dan keteguhan hati. Ia adalah senjata yang sangat ampuh dan mujarab.



SIMPULAN

Ruqyah Syar'iyah berisi dzikir-dzikir ma'tsur (dari al-Qur'an dan Hadis Nabawi) yang mengandung nilai-nilai sufistik dan mengandung unsur untuk membangun sugesti positif dalam jiwa klien, sehingga hal ini sangat bermakna untuk membangun jiwa baru yang lebih optimis dan berkontribusi menjadi jiwa yang sehat. Ruqyah Syar'iyah merupakan jenis kategori ruqyah yang hanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir-dzikir yang diketahui dan difahami dengan jelas maknanya. Ruqyah Syar'iyah dibolehkan bahkan termasuk perkara mandub atau sunah. Jika membawa kesembuhan maka harus diyakini bahwa ini adalah izin Allah SWT dan kehendak-Nya.

Dapat disimpulkan konsep ruqyah syar'iyah merupakan sebagian dari terapi spiritual (Tibb al-Ruhani) yang mengandung nilai-nilai sufistik dalam penanganan ruqyah syar'iyah yang berfungsi sebagai penawar maupun kesembuhan dengan izin Allah SWT. Amaliahnya melalui bacaan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabawi, do'a-do'a tertentu, dan kalimat-kalimat dzikrullah terhadap sasaran sebagai tuntunan do'a perlindungan dan permohonan keselamatan untuk tujuan pengobatan penyakit dan kesembuhannya serta kesejahteraan dan kebaikan dunia-akhirat. Intinya amaliah di atas merupakan bagian spiritualitas sufistik untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT dalam menangani terapi ruqyah syar'iyah. Proses penanganan ini terkandung nilai-nilai etis yang biasa diamalkan oleh para sufi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badr Ali Al-Failakawi, (2014). Penerjemah, Umar Mujtahid, Lc, *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*. Solo: Kiswah, hlm. 15.
- Badrudin., (2023). *Terapi Penyembuhan*. Serang: Media Madani, hlm. 47.
- Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa, (2005). *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*. Karanganyar: Pustaka El-Posowiy, hlm. 12.
- Ahmad Sunato, (1993). *Terjemahan Shahih Bukhori*. Semarang: asy-Syifa; Jilid 7, hlm. 474
- Hasanah, UU (2019). *Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Menyembuhkan Gangguan Jiwa Akibat Pengaruh Sihir*. (Disertasi Doktor, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Fitriani, R. (2023). *Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Upaya Penyembuhan Gangguan Kestabilan Emosi Santri Pondok Pesantren Al-Abror Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*. (Disertasi Doktor, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 BKI).
- Harmuzi, H. (2020). *Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga*. IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology, 2 (1), 112-135.
- bin Mohd Nazri, M. F. (2018). *Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis*. (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Jelita, F. S., & Rahman, R. (2023). *Nilai Pendidikan Tauhid dalam Ruqyah Syar'iyah pada Rumah Sehat Terapi Zainab (RSTZ)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7 (1), 2120-2125.
- Bayyumi, Muhammad. (2006). *Al-Ruqiyah Al-Shar'iyah*. Dar al-Ghadd al-Jadid, al-Qahirah, hlm.13.
- Nawawi, Abu Zakariyya Yahya Bin Sharif. (1392 H). *Al-Minhaj Sharh Sahih Muslim Bin al-Hajjaj*. Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, hlm.168.



- bin Abdul, R., & bin Haji Abdul, NA (2021). *Ruqyah Syar 'iyah Terapi Spiritual Bagi Psikosomatik (Kajian Di Pusat Rawatan Darusysyifa' Warrafahah Brunei Darussalam)*. (Disertasi Doktorat).
- Arni, A. (2021). *Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam*. *Jurnal Studia Insania*, 9 (1), 1-22.
- Setiawan, R., & Syukur, S. (2021). *Menguak Etika Sufistik Ibnu Taimiyah*. *Didaktika Islamika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 12 (02), 1-23.

